

Pendidikan Moderasi dalam Islam

Ahdar, Munirah, Musyarif

(IAIN Parepare, IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Parepare)

djamaluddinahdar@gmail.com, munirah@iaingorontalo.ac.id,

musyarif@gmail.com

Abstract

This article aims to unravel the concept of moderation education in the Qur'an. The method used is a qualitative analysis method by reviewing the literature on the concept of moderation education in the Qur'an, as well as other references from several articles that are considered relevant and representative. The results of the study and discussion show that moderation education is a concept that educates not to be extreme, radical, and tolerant of religion. That is the characteristic of Islam. Islam always takes the middle way in its guidance. The peaceful, moderate, and tolerant face of Islam will have an impact on peace for mankind.

Keywords: education, moderation, Qur'an

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengurai konsep pendidikan moderasi dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan mengkaji literatur tentang bagaimana konsep pendidikan moderasi dalam al-Qur'an, serta rujukan lainnya dari beberapa artikel yang dipandang relevan dan representatif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi adalah sebuah konsep yang mendidik untuk tidak ekstrem, radikal, dan toleran pada agama. Itulah karakteristik dari Islam. Islam selalu mengambil jalan tengah dalam bimbingannya. Wajah Islam yang

damai, moderat, dan toleran akan berdampak pada kedamaian bagi umat manusia.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi, Alquran

Pendahuluan

Kiprah dan peran keluarga besar pendidikan Islam begitu nyata, di antaranya membangun secara harmonis relasi Islam dan Negara, baik dalam konteks keindonesiaan maupun dunia global secara keseluruhan. Peran dalam meneguhkan kesadaran diri sebagai seorang muslim yang tidak dipetakan dengan ideologi kebangsaan (*nation state*) merupakan kiprah yang tak terelakkan oleh pendidikan Islam di Indonesia. Ideologi Islam dengan ideologi kebangsaan memiliki hubungan yang erat yang saling kontributif dan membangun sebuah sinergi yang menyejukkan. Hal ini merupakan kontribusi besar keluarga pendidikan Islam di Indonesia yang amat nyata, namun tidak sedikit yang menyadarinya dengan baik.¹ Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut.²

Belakangan ini dunia disibukkan dengan perilaku sebahagian kelompok gerakan Islam yang mendukung dan mempraktikkan fanatisme dan radikalisme. Sebahagian kecil dari mereka mempraktikkan ekstrimisme dan bahkan terorisme atas nama jihad. Ketiga hal ini tidak dapat dilepaskan dari ideologi atau pemikiran ikhwan al-Muslimin dan Salafi (Wahhabi). Kedua aliran ini menekankan furifikasi ajaran Islam dan pelaksanaannya secara ketat. Salafi lebih menekankan pada furifikasi keesaan Allah (*tauhid ulûhiyyah* dan *rubûbiyyah*), sedangkan Ikhwan lebih menekankan pada supremasi hukum Allah dalam Negara (*tauhid hâkimiyyah*).³

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa di antara karakteristik ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan. Contoh dua arah yang bertentangan seperti spiritualisme dengan materialisme, individu dengan kolektif, kontekstual dengan idealisme, dan konsisten dengan perubahan. Prinsip keseimbangan ini sejalan

¹Babun Suharto, et.all. *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, (Cet. 1; Yogyakarta: LKiS, 2019), h. v.

² Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019, h. 45-55. From: [Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia.pdf](#)

³<http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

dengan fitrah penciptaan manusia dan alam yang harmonis dan serasi. Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an, "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan *mizan* (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas tentang *mizan* itu"⁴ Secara bahasa pengertian *al wasathiyyah* berkisar pada makna adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Di antaranya, kata *wusûth* yang berarti *al mutawassith* dan *al mu'tadil*, seperti perkataan seorang Arab Badui: "*'allamanî dînan wusûthan lâ dzâhiban furûthan wa lâ sâqithan suqûthan*"., dan kata *wasîth* yang berarti *hasîb* dan *syarîf*, seperti perkataan Jauhari: "*fulân wasîth fî qawmihi idzâ kâna awsathuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan*." Dan kata *al wasath* yang berarti *al-mutawassith baina al-mutakhashimaini* (penengah antara dua orang yang berselisih).⁵

Dalam kaca mata Islam, satu-satunya ibadah yang diridhai dan diakui Allah swt., adalah ibadah yang berdasarkan wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad saw. ini merupakan bagian dari dasar agama Islam yang asasi (*qath'i*), di mana secara global dengan datangnya risalah nabi Muhammad saw., maka terhapuslah (*mansukh*) segenap ajaran nabi-nabi terdahulu.⁶

Rasulullah saw., bersabda:

والله لو كان موسى حيا بين أظهركم ما حل له إلا أن يتبعني

Artinya:

"Demi Allah seandainya nabi Musa a.s., hidup diantara kalian, tidaklah ia diperkenankan (mengikuti ajaran apapun) kecuali mengikuti ajaranku."

Dengan demikian, pendekatan yang disajikan Islam pada pembahasan moderasi ini dapat diringkas menjadi prinsip-prinsip berikut: 1) Mengakui bahwa keberagaman adalah hukum Ilahi, maka tidak ada cara untuk membantah atau menolaknya; 2) Untuk percaya pada kesatuan asal manusia dan martabat manusia. Tradisi Nubuwat menyatakan: "Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa semua hamba adalah saudara; 3) Untuk bekerja sama dalam masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama bagi seluruh umat manusia."⁷

⁴ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/09/02/ocuxkc396-memahami-moderasi-dalam-islam>

⁵ Isnan Anshory, Wasathiyyah/Moderasi Islam, From: <http://www.rumahfiqh.com/y.php?id=184>

⁶ Isnan Anshory, Moderasi Islam dalam Ibadah, From: <http://www.rumahfiqh.com/y.php?id=183>

⁷ Rashid, "Prinsip Moderasi dalam Islam", From: www.wasathiyyah.com/khazanah/fatwah/19/07/2019/prinsip-moderasi-dalam-islam/, pada tanggal 21 Oktober 2019.

Islam moderasi telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan di berbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks al-Qur'an dan hadis.⁸

Sikap moderat bagi masyarakat Islam di Indonesia yang merupakan golongan mayoritas, dapat berdampak pada sikap pluralis dalam bentuk sikap kesetaraan, toleransi, dan musyawarah.⁹

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu dengan mengolah data dan informasi, mengkaji, serta membahas dan mengumpulkan data dari beberapa sumber berupa buku dan dan artikel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. data diolah dengan teknik dokumentasi dengan menganalisis isi untuk memperoleh data dan informasi yang valid. kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah data dari temuan yang relevan.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Al-Qur'an telah disepakati secara consensus (Ijma') oleh para Ulama Islam setiap generasi dari masa Rasulullah saw., sampai kiamat, bahwa dia adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syariat maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran *washathiyah* dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam Al-Qur'an. Dari isyarat Al-Qur'an ini lahir pandangan-pandangan dan konsep serta *manhaj* moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat. lalu bagaimana pengertian dan hakikat *washathiyah* menurut Al-Qur'an?¹⁰

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, plural

⁸Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, From <file:///C:/Users/Asus/Downloads/101-172-1-SM.pdf>

⁹Mahbub Ghozalia, Derry Ahmad Rizal, Tafsir Kontekstual atas Moderasi dalam al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 17, No 1, Juni 2021, p. 31-44. From: <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2717-10018-3-PB.pdf>

¹⁰Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, al-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 22-43. From: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>

dan ukhuwah, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.¹¹

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.¹²

Ahmad Yusuf dalam kajiannya berpendapat bahwa sebenarnya Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam yang memiliki tiga dimensi meliputi: (1) dimensi *aqidah* mencakup (a) ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thil* dan *Tasybih*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*. (2) dimensi syariah, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syariat dan Hakikat, (b) Khauf dan Raja', (c) Jasmaniyah dan Ruhaniyah, (d) Zhahir dan Bathin.¹³

Dalam al-Qur'an, perintah agar manusia memiliki keseimbangan dalam kehidupannya, paling tidak dapat ditemui sebanyak 15 kali yang terdapat dalam 9 surah. Di antaranya adalah: 1) Keseimbangan antara hak dan kewajiban QS. al-Baqarah: 187 dan 228; 2) Memperoleh hukum yang seimbang dengan perbuatan yang telah dilakukan. QS. al-Maidah: 95 dan QS. al-Hajj: 60; 3) Keseimbangan tingkat derajat kemuliaan yang diperoleh

¹¹Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2018) 153-168. From: <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3160-10646-1-PB.pdf>

¹²Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, *Jurnal "Al-Qalam"* Volum'e 20 Edisi Khusus Desember 2014, From: <file:///D:/Prinsip%20dan%20Fenomena%20Moderasi.pdf>

¹³Priyantoro Widodo, Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2019, h. 9-14.

dengan tingkat amal yang dikerjakan dan keseimbangan tingkat kehinaan dengan keburukan yang dilakukan. QS. al-An'am: 132; 4) Allah memberi hukuman kepada manusia seimbang dengan perbuatan dosa yang dilakukan. QS. al-An'am: 160, dan QS. al-Qashash: 84; 5) Allah menciptakan alam semesta seimbang.

Meskipun secara sains, lautan lebih luas dibandingkan daratan, tetapi Allah seimbangkan antara banyaknya air laut dengan tumbuhan yang ada di daratan sebagai penyeimbang sehingga daratan tidak tenggelam oleh banyaknya air laut. QS. al-Mulk: 3; 6) Keseimbangan antara usaha dan pengharapan, serta keseimbangan dalam memanfaatkan waktu secara bijaksana dengan perbuatan yang bermanfaat bagi sesamanya. QS. al-Baqarah: 201 dan QS. al-'Ashr: 1-3; 7) Keseimbangan antara zikir dan fikir. QS. Ali Imran: 190-191; Pertama, Keseimbangan antara nikmat lahir dan batin. QS. Luqman: 20, bahkan Allah melarang manusia yang tidak mempedulikan keseimbangan lahir dan batin. QS. ar-Rum: 7; Kedua, Keseimbangan antara dimensi ibadah vertikal dengan amaliah secara horizontal atau kesalehan sosial. QS. al-Baqarah: 3; Ketiga, Keseimbangan dalam melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran. QS. al-Baqarah: 44; Keempat, Keseimbangan dalam melakukan penilaian terhadap seseorang (adil dan objektif). QS. al-Maidah: 8.¹⁴

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher, memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu *Pertama*, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam; *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka. Hal ini sejalan dengan doa sapujagat yang selalu dipanjatkan, "Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka"¹⁵.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik umat Islam.¹⁶

¹⁴Babun Suharto, et.all. *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, h. 88-90.

¹⁵<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/09/02/ocuxkc396-memahami-moderasi-dalam-islam>

¹⁶ Masykuri Abdillah, "Meneguhkan Moderasi Beragama", from: <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

Rahmatan lil ‘Alamin (QS. al-Anbiya’/21: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Para mufassir (ulama ahli tafsir) berbeda pendapat ketika menafsirkan kata *rahmatan lil ‘alamin* dalam surat al-Anbiya’: 107 sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Imam Abu Ja’far at-Thabari berkata, “Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah ini, apakah *rahmatan lil ‘alamin* diperuntukkan khusus bagi orang Islam saja atau berlaku umum bagi seluruh manusia.”¹⁷

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* dan *insan kamil* maka ada-beberapa-nilai-nilai-Islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan Islam, di antaranya:¹⁸ a) *Tawasuth*, b) *Tawazun*, c) *I’tidal*, d) *Tasamuh*, e) *Musawah*, f) *Syura*, g) *Islah*, h) *Awlawiyah*, i) *Tathawur Wa Ibtikar*, j) *Tahaddhur*.

Fitrah (QS. al-Rum/30: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ummatan Wasathan

Ummatan Wasathan terdiri dari kata yaitu ummah (umat) dan *Wasath* (pertengahan). Ummah berasal dari kata “*amma*” yang artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (azima). Pengertian ini memuat tiga makna: gerakan, tujuan, dan ketetapan hati yang sadar.¹⁹

Ummatan wasathan adalah umat yang moderat, yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, dalam sifat dan perilakunya. Para hukama’

¹⁷ Distorsi Makna Rahmatan Lil Alamin, From: <https://www.kiblat.net/2017/03/25/distorsi-makna-rahmatan-lil-alamini/>

¹⁸ Hamdi Abdul Karim, Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan NilaiNilai Islam, Ri’ayah, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 1-20. From: [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1486-109-4867-2-10-20190716%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1486-109-4867-2-10-20190716%20(1).pdf)

¹⁹ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11021/4/BAB%20I.pdf> diakses 11 Juli 2020.

menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya yang masing-masing melahirkan sifat-sifat tertentu, yaitu daya berpikir, daya syahwat dan daya emosi. Sifat-sifat itu ada yang ekstrim dalam arti berlebihan atau ekstrim dalam arti menunjukkan kelemahan. Di antara kedua sifat ekstrim tersebut terdapat sifat yang moderat dan pada sifat yang moderat itulah terletak keutamaan sebagai akhlak yang baik.²⁰Ummatan Wasatan (QS. al-Baqarah/2: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan iman-mu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Ummatan wasathan inilah yang dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah saw.²¹

Ibn Taimiyyah, setidaknya ada tiga langkah agar perbedaan pendapat tidak berujung pada konflik atau perpecahan dan sebaliknya, umat Islam berkembang menjadi *ummatan wasathan*. Pertama, membangun karakter berpikir dan berperilaku yang berorientasi pada kebaikan, keutamaan dan keadilan. Umat Islam harus senantiasa mengembangkan pola pikir yang mengedepankan kepentingan bersama, bukan mengumbar arogansi dan sikap ingin menang sendiri. Kedua, mengembangkan pola pikir moderat

²⁰M. Ilham Muchtar, Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy, Jurnal Pilar, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 112-139. From: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>

²¹Maksum, Konsep Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). From: <file:///D:/Artikel%20Moderasi%20Beragama.pdf>

dalam menyikapi segala sesuatu. Umat Islam hendaknya tidak reaktif dengan fenomena baru yang boleh jadi berbeda dengan tradisi Islam. Menunda untuk tidak langsung menjustifikasi segala sesuatu adalah lebih baik ketimbang buru-buru menghakimi tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Ketiga, mengajarkan umat Islam untuk tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam melakukan segala sesuatu.²² Kecintaan dan kebencian kita atas sesuatu hendaklah diletakkan dalam kerangka proporsionalitas yang adil. Sikap berlebihan hanya akan menggiring kita menjadi kaum fanatik yang tertutup hati dan pikirannya dari menerima kebenaran yang datang dari pihak lain. Keempat atau terakhir, umat Islam harus senantiasa berada di atas jalan yang lurus (*sirath al mustaqim*). Artinya, umat Islam harus senantiasa memegang teguh akidah dan syariah Islam yakni mengikuti al-Qur'an dan hadis. Menurut Ibn Taimiyyah, jalan lurus itu adalah puncak dari paradigma moderat. Lantaran, Islam adalah agama yang berada di tengah, ia tidak sekuler-liberal seperti peradaban Barat, namun juga tidak ekstrem layaknya ditampilkan oleh kaum konservatif-radikal belakangan ini.²³

Menegakkan Keadilan (QS. al-Maidah/5: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan fakta bahwa kita semua adalah makhluk Allah, dan Allah adalah Yang Maha Adil, maka kita wajib saling memperlakukan manusia secara adil. Bahkan jika ada semacam perselisihan dengan orang lain, seseorang tidak diizinkan untuk mengabaikan prinsip keadilan ini. Karena orang mungkin menganggap bahwa perbedaan keyakinan itu sebagai penyebab seseorang melakukan ketidakadilan dan tidak ramah kepada orang-orang dari agama lain, al-Qur'an mengoreksi kesalahpahaman ini dan memberi petunjuk bagaimana semestinya seorang Muslim berurusan dengan non-Muslim dengan mengatakan, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat

²² Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148

²³ Siti Nurul Hidayah, Mengembangkan Konsep Umatan Wasathan untuk Mencegah Perpecahan Bangsa, From: <https://jalandamai.net/mengembangkan-konsep-ummatan-wasathan-untuk-mencegah-perpecahan-bangsa.html> diakses 12 Juli 2020.

baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Mumtahanah/60: 8)

Khairah Ummah (QS. Ali Imran/3: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

(QS. ar-Rahman/55: 7-8)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya:

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.

Sejarah menyaksikan betapa pada beberapa abad pertama (Islam), umat Muslim membuktikan kepada dunia sebagai '*Khaira Ummah*'. Mereka memerintah dengan adil rakyat dari semua agama. Pemerintahan mereka tegas dalam keadilan dan menyebarkan cahaya ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Mereka menyebarluaskan kebaikan dan berusaha untuk membasmi keburukan dan kejahatan. Mereka melakukan apa yang mereka dapat lakukan bagi kebaikan manusia. Namun kemudian, orang-orang yang materialistis dan mempunyai niatan tersembunyi masuk diam-diam...dan meskipun ada janji Ilahi untuk menjaga ajaran al-Qur'an, orang-orang itu meninggalkan kebaikan dan juga mempengaruhi banyak orang; membuat umat Islam luput dari julukan '*Khaira Ummah*' sebagaimana disebutkan dalam sebuah syair (bahasa Urdu dalam Bang-i-Dara oleh Iqbal).

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah*, *al-islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata Tawadzun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua

sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.²⁴

Moderasi beragama dalam Islam tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali seumur hidup.

Islam moderat merupakan Islam yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan, tidak ekstrem kiri, tidak radikal, namun juga tidak liberal. Sikap moderat (*tawāsut*) merupakan ciri dari sikap keberagamaan umat Islam sesuai dengan pesan al-Qur'an yang mendeklarasikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat pertengahan/moderat). Umat yang tidak mengambil sikap ekstremisme dan tindakan yang melampaui batas. Penguatan moderasi Islam menjadi hal yang mendesak melihat fenomena masifnya perkembangan ideologi radikal dan takfiri. Sebab, hal ini dapat mengganggu keharmonisan masyarakat dan menimbulkan problema kebangsaan yang besar pada masa yang akan datang.²⁵

Indonesia memiliki keragaman semua hal dari suku, bahasa, budaya dan agama. Perbedaannya tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Namun agak menghangat dan memanas meruncingnya perbedaan ketika dimulainya siklus 5 tahunan yaitu pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan legislative, pemilihan gubernur maupun pemilihan bupati/walikota. Situasi mereda ketika pemilihan umum itu selesai. Masyarakat akrab kembali sedia kala. walaupun demikian memang bangsa ini tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa.

Kadang juga tidak adanya keseragaman informasi yang diterima. Ini mengingatkan pada ajaran Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan yang integratif. Pusat Pendidikan ada 3, yaitu: Sekolah/Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat (media, masyarakat secara konvensional maupun masyarakat kontemporer: *WhatsApp* group dan yang

²⁴ Anjeli Aliya Purnama Sari, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam, From: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20Skripsi.pdf>

²⁵ Koran Sindo, Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Agama, From: <https://nasional.sindonews.com/read/1305835/18/urgensi-pengarusutamaan-moderasi-agama-1526320644>

sejenis). Ketiga pusat ini harus konsisten dan konsekuen dalam mengajarkan dan mendidihkan hal-hal yang baik dan positif, bukan malah sebaliknya keluarga dan sekolah/lembaga pendidikan mengajarkan kebaikan justru kemudian didistorsi oleh masyarakat. Daya rusaknya sangat tinggi ketika dirusak oleh masyarakat. Dibandingkan daya rusak keluarga maupun sekolah. Daya rusak keluarga juga sangat kuat dibandingkan dengan daya rusak sekolah/lembaga pendidikan. Disini dapat dicontohkan santri pondok pesantren relatif terbebas dari *hand phone* selama beberapa bulan dan menjadi baik tetapi giliran pulang ke rumah satu hari saja, kebiasaan baiknya di pesantren luntur bahkan hilang.

Contoh sederhana saja ajaran menghormati perbedaan ditanamkan secara mendalam di sekolah ataupun pesantren tetapi akan rusak ketika media mengajarkan kebencian maupun kekerasan. Perlu kesatuan gerak antar pelaku pendidikan di sektor sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal ini dalam rangka pencapaian anak tumbuh seperti yang diharapkan oleh UNESCO yaitu 4 pilar pendidikan sepanjang hayat. Empat pilar tersebut dapat digambarkan berikut: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. UNESCO memberikan makna masing-masing di atas sebagai berikut: pertama, *learning to know*: untuk menyediakan alat kognitif yang dibutuhkan untuk lebih memahami dunia dan kompleksitasnya, dan untuk menyediakan landasan yang tepat dan memadai untuk pembelajaran di masa depan; Kedua, *learning to do*: untuk memberikan keterampilan yang akan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi global dan masyarakat; Ketiga, *learning to be*: untuk memberikan keterampilan analitis dan sosial diri untuk memungkinkan individu mengembangkan potensi psiko-sosial mereka sepenuhnya, baik secara efektif maupun secara fisik, untuk menjadi “orang yang serba lengkap”; Keempat, *learning to live together*: untuk mengekspos individu ke nilai-nilai yang tersirat dalam hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, pemahaman dan rasa hormat antar budaya dan perdamaian di semua lapisan masyarakat dan hubungan manusia untuk memungkinkan individu dan masyarakat hidup dalam damai dan harmonis.

Keempat pembelajaran di atas pada kenyataannya *learning to know* masih sebatas hafalan tanpa penghayatan, *learning to do* masih sebatas penguasaan keterampilan teknis, *learning to be* hanya diceramahkan sebatas di kelas (intrakurikuler) serta *learning to live together* baru sebatas diceramahkan di kelas. Jika hal ini terus berkelanjutan tanpa arah yang jelas maka keragaman yang ada pada bangsa ini akan mengalami kerusakan luar biasa dalam bentuk benturan antar suku, bahasa, budaya dan agama.

Kesimpulan

Pendidikan moderasi dalam Islam mencakup tentang *tawasuth* yaitu sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu

fundamentalis dan liberalis; *Tawazun*, merupakan keharusan sosial, jika seseorang tidak tawazun, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya; *I'tidal*, merupakan bentuk penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim; *Tasamuh*, merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesiapan untuk menerima berbagai pandangan; *Musawah*, adalah memandang semua manusia sama harkat dan martabatnya; *Syura*, adalah mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis; *Islah*, adalah berusaha menciptakan perdamaian dan membawa keharmonisan; *Awlawiyah*, adalah mendahulukan yang prioritas; *Tathawur Wa Ibtikar* yakni bersifat dinamis dan inovatif; *Tahaddhur* yakni menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri. Meneguhkan Moderasi Beragama, from: <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Abdul Rohman, Dudung. *Memahami Moderasi dalam Islam*. 2016.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, Jurnal "Al-Qalam" Volum'e 20 Edisi Khusus Desember 2014, From: <file:///D:/Prinsip%20dan%20Fenomena%20Moderasi.pdf>
- Anshory, Isn'an. Moderasi Islam dalam Ibadah, From: <http://www.rumahfiqih.com/y.php?id=183>
- Anshory, Isn'an. Wasathiyah/Moderasi Islam, From: <http://www.rumahfiqih.com/y.php?id=184>
- Arif, Khairan Muhammad. Moderasi Islam (Wasatiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, as-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, al-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 22-43. From: <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>
- Distorsi Makna Rahmatan Lil Alamin, From: <https://www.kiblat.net/2017/03/25/distorsi-makna-rahmatan-lil-amin/>
- Fauzi, Ahmad. *Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, From <file:///C:/Users/Asus/Downloads/101-172-1-SM.pdf>

- Ghozalia, Mahbub. Derry Ahmad Rizal, Tafsir Kontekstual atas Moderasi dalam al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17, No 1, Juni 2021, p. 31-44. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2717-10018-3-PB.pdf
- Hidayah, Siti Nurul. Mengembangkan Konsep Umatan Wasathan untuk Mencegah Perpecahan Bangsa, From: <https://jalandamai.net/mengembangkan-konsep-ummatan-wasathan-untuk-mencegah-perpecahan-bangsa.html> diakses 12 Juli 2020.
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11021/4/BAB%20I.pdf> diakses 11 Juli 2020.
- <https://republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/16/09/02/ocuxkc396-memahami-moderasi-dalam-islam>
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ocuxkc396>
- Ibrahim, Sulaiman, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148
- Juniar, Setiawan Syahrul. *Urgensi Moderasi Islam untuk Indonesia yang Damai*. 23 Oktober 2019.
- Karim, Hamdi Abdul. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan NilaiNilai Islam, Ri'ayah, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 1-20. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1486-109-4867-2-10-20190716%20(1).pdf
- Koran Sindo, Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Agama, From: <https://nasional.sindonews.com/read/1305835/18/urgensi-pengarusutamaan-moderasi-agama-1526320644>
- Makmum, Konsep Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). From: file:///D:/Artikel%20Moderasi%20Beragama.pdf
- Mubakkirah, Fadhilah. "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas" dalam *Bilancia* volume 12, 2018.
- Mubarok, Ahmad Agis. Diaz Gandara Rustam, Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2018) 153-168. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3160-10646-1-PB.pdf
- Muchtar, M. Ilham. Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir al-Tabariy, *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 112-139. From: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>

- Munandi, Muhammad. *Pengembangan Moderasi Islam Pada Sektor Pendidikan*. 2018.
- Mussafa, Rizal Akhyar. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Rashid. (2019, 19 Juli), *Prinsip Moderasi dalam Islam*. Dikutip 21 Oktober 2019 www.wasathiyah.com/khazanah/fatwah/19/07/2019/prinsip-moderasi-dalam-islam/
- Sari, Anjeli Aliya Purnama. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam, From:
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli%20Skripsi.pdf>
- Suharto, Babun. et.all. *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*. Cet. 1; Yogyakarta: LKiS, 2019.
www.iain-surakarta.ac.id/?p=14793
www.kompasiana.com/amp/syahruljuniars/urgensi-moderasi-islam-untuk-indonesia-yang-damai
- Yunus dan Arhanuddin Salim. *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2018.